



Implementasi *E-Assessment* dalam Pembelajaran Teks Ceramah Berbasis *Culturally Responsive Teaching* di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam

(*Implementation of E-Assessment in Culturally Responsive Teaching-Based Lecture Text Learning at Assalaam Islamic Modern Islamic Boarding School*)

Hedonal Rumiyanto¹⁾, Miftakhul Huda²⁾, Main Sufanti³⁾

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Surel: S200230015@student.ums.ac.id

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Surel: miftakhul.huda@ums.ac.id

³ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Surel: ms258@ums.ac.id

DOI: 10.23917/cls.v9i2.7662

Diterima: 16 Desember 2024. Revisi: 21 Desember 2024. Disetujui: 28 Desember 2024
Tersedia secara elektronik: 28 Desember 2024. Terbit: 28 Desember 2024

Sitasi:

H. Rumiyanto, M. Huda, and M. Sufanti, “Implementasi *E-Assessment* dalam Pembelajaran Teks Ceramah Berbasis *Culturally Responsive Teaching* di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam,” *J. Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 9, no. 2, pp. 150–165, 2024, doi: DOI: 10.23917/cls.v9i2.7622.

Abstract

The urgency of implementing Culturally Responsive Teaching (CRT) and E-Assessment in sermon text learning lies in the need to enhance the relevance of teaching materials to the cultural and religious backgrounds of students while providing more objective and efficient assessments. This study aims to analyze the effectiveness of combining CRT and E-Assessment in improving students' competencies at Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, particularly in sermon text learning. The study employed a qualitative approach with an embedded case study design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, documentation, and audio-video recordings. Thematic analysis was conducted to identify patterns in teaching and technology-based assessment practices. The results show that CRT enhances the relevance of learning materials to students' cultural contexts, boosting confidence, participation, and intercultural understanding. Meanwhile, E-Assessment provides a more objective and efficient tool for evaluating sermon texts, particularly in terms of structure, coherence, and language use. However, the study also highlights challenges, such as limitations in assessing the performative aspects of speaking skills and the need for more inclusive material development. The study concludes that the combination of CRT and E-Assessment is effective in supporting students' competency

Penulis Korespondensi: Miftakhul Huda

Hedonal Rumiyanto, Miftakhul Huda, Main Sufanti, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Surel: miftakhul.huda@ums.ac.id

development, although further innovations are needed in technology integration and teacher-student training.

Keywords: *E-Assessment, culturally responsive teaching, islamic boarding school, lecture text learning*

Abstrak

Urgensi penerapan Culturally Responsive Teaching (CRT) dan e-assessment dalam pembelajaran teks ceramah terletak pada kebutuhan untuk meningkatkan relevansi materi dengan latar belakang budaya dan keagamaan santri, sekaligus memberikan penilaian yang lebih objektif dan efisien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kombinasi CRT dan e-assessment dalam meningkatkan kompetensi santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, khususnya dalam pembelajaran teks ceramah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain embedded case study. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan analisis rekaman audio-video. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola dalam pengajaran dan penilaian berbasis teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CRT membantu meningkatkan relevansi materi pembelajaran dengan budaya santri, meningkatkan kepercayaan diri, partisipasi, dan pemahaman antarbudaya. Sementara itu, e-assessment memberikan alat penilaian yang lebih objektif dan efisien terhadap teks ceramah santri, terutama dalam aspek struktur, koherensi ide, dan tata bahasa. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan tantangan, termasuk keterbatasan dalam menilai aspek performatif keterampilan berbicara dan kebutuhan akan pengembangan materi yang lebih inklusif. Simpulan penelitian menegaskan bahwa kombinasi CRT dan e-assessment efektif dalam mendukung pengembangan kompetensi santri, meskipun memerlukan inovasi lebih lanjut dalam integrasi teknologi dan pelatihan bagi guru serta santri.

Keywords: *E-assessment, pembelajaran teks ceramah, culturally responsive teaching, pondok pesantren*

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan berbahasa lisan dan tulisan. Salah satu materi yang esensial dalam kurikulum Bahasa Indonesia adalah teks ceramah. Di lingkungan Pondok Pesantren Modern Assalaam, kemampuan menyusun dan menyampaikan teks ceramah bukan hanya keterampilan akademik, melainkan juga bagian integral dari pengembangan karakter santri sebagai komunikator yang efektif dan menyampai pesan dakwah yang relevan.

Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam dikenal memiliki santri dengan latar belakang budaya yang sangat beragam. Santri yang belajar di pesantren ini berasal dari berbagai daerah, baik dari Jawa maupun luar Jawa. Perbedaan latar belakang budaya ini mempengaruhi cara berpikir, persepsi, dan pemahaman santri terhadap nilai-nilai kehidupan serta cara mereka menyusun dan menyampaikan teks ceramah.

Keberagaman ini menjadi aset yang berharga, tetapi juga menimbulkan tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran teks ceramah, karena materi yang diajarkan perlu mampu menjangkau dan menghargai keragaman tersebut.

Dalam konteks keberagaman budaya ini, pembelajaran teks ceramah memerlukan pendekatan yang dapat mengakomodasi perbedaan latar belakang santri agar materi lebih relevan dan bermakna. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menjadi salah satu solusi yang dapat diterapkan. CRT menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan pengalaman hidup santri ke dalam proses pembelajaran [1]. Dengan CRT, santri tidak hanya mempelajari teknik menyusun teks ceramah, tetapi juga menyampaikan ceramah yang sesuai dengan konteks budaya masing-masing. Pendekatan ini membantu meningkatkan pemahaman santri terhadap keberagaman dan membangun rasa saling menghargai antarbudaya [2].

Selain pendekatan pembelajaran yang relevan dengan keberagaman budaya, proses penilaian yang komprehensif juga memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran teks ceramah [3]. Penilaian yang efektif akan membantu santri memahami kelebihan dan aspek yang perlu diperbaiki dalam teks ceramah. *E-Assessment* atau penilaian berbasis elektronik menjadi salah satu metode penilaian yang dapat diterapkan untuk menjawab kebutuhan ini. *E-Assessment* memungkinkan penilaian dilakukan secara efisien dan objektif, serta memberikan umpan-balik yang cepat dan terperinci mengenai aspek-aspek penting, seperti struktur teks, penggunaan bahasa, dan relevansi isi ceramah dengan konteks budaya santri yang beragam [4].

Kombinasi antara Culturally Responsive Teaching dan *E-Assessment* menawarkan solusi inovatif untuk pembelajaran teks ceramah di SMK Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. Dengan CRT, santri dapat lebih memahami dan menghargai keberagaman budaya dalam teks ceramah, sementara *e-assessment* memastikan bahwa penilaian dilakukan secara adil dan mendalam [5]. Integrasi kedua pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar santri, membantu mereka menyusun teks ceramah yang relevan dan kontekstual, serta mempersiapkan mereka menjadi komunikator yang efektif dan responsif terhadap berbagai latar belakang budaya.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi penerapan *e-assessment* dalam pembelajaran teks ceramah berbasis *Culturally Responsive Teaching*

<https://journals2.ums.ac.id/index.php/cls>

yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. Dengan demikian, proses pembelajaran dan penilaian dapat berjalan seiring untuk menciptakan generasi santri yang memiliki keterampilan berbahasa, berpikir kritis, serta mampu menyampaikan ceramah yang relevan dengan kehidupan budaya dan religius mereka. Hal ini penting tidak hanya untuk pengembangan pribadi santri, tetapi juga untuk membekali kemampuan berdakwah dan berkomunikasi di tengah masyarakat yang multikultural.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena penerapan Culturally Responsive Teaching (CRT) dan E-Assessment dalam pembelajaran teks ceramah di SMK Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. Pendekatan ini dipilih untuk memahami kedua pendekatan tersebut diterapkan dalam konteks keberagaman budaya santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pemahaman tentang pengalaman dan pandangan guru serta santri terhadap pembelajaran berbasis *CRT* dan *e-assessment*.

Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus terpanjang (*embedded case study*). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis lebih dari satu unit analisis dalam satu konteks. Hal ini penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti, yaitu implementasi *CRT* dan *e-assessment* dalam pembelajaran teks ceramah, dengan memperhatikan keberagaman budaya santri.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kombinasi antara studi kasus dan fenomenologi. Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam penerapan *CRT* dalam pembelajaran teks ceramah, sementara fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman guru dan santri terkait penerapan *CRT* dan E-Assessment dalam konteks santri yang memiliki latar belakang budaya yang beragam.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi berbagai jenis data kualitatif yang dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai penerapan *CRT*

dan *e-assessment* dalam pembelajaran teks ceramah. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Pondok Pesantren Modern Assalaam, guru, dan tenaga administratif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah (1) wawancara mendalam: wawancara dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia yang mengajar teks ceramah, santri kelas XI, serta staf administrasi yang terlibat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis *CRT* dan *e-assessment*. Wawancara ini dilakukan untuk menggali pengalaman sastri terkait pembelajaran dan penerapan *e-assessment*, serta pandangan santri mengenai keberagaman budaya yang mempengaruhi pembelajaran. (2) Observasi partisipatif: peneliti melakukan observasi langsung dalam proses pembelajaran teks ceramah yang mengimplementasikan pendekatan *CRT* dan *e-assessment*. Observasi ini bertujuan untuk memantau secara langsung interaksi antara guru dan santri, serta penggunaan instrumen *e-assessment* dalam menilai hasil belajar santri. (3) Dokumentasi: peneliti mengumpulkan dokumen terkait dengan pembelajaran, seperti modul ajar, instrumen *e-assessment*, serta hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran teks ceramah. Dokumentasi ini memberikan informasi mengenai perangkat pembelajaran disusun untuk mendukung implementasi *CRT* dan E-Assessment dalam pembelajaran. (4) Rekaman audio dan video: rekaman audio dan video dari sesi pembelajaran dan presentasi ceramah oleh santri digunakan untuk menganalisis secara langsung santri menyampaikan ceramah dan penerapan *e-assessment* berlangsung dalam menilai kemampuan santri.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan induktif yang terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut: (1) Pengorganisasian data. Setelah data terkumpul, tahap pertama dalam analisis adalah mengorganisir data ke dalam kategori-kategori berdasarkan sumber data (wawancara, observasi, dokumentasi, rekaman). Setiap jenis data akan dikelompokkan agar mudah dianalisis lebih lanjut. (2) Pembacaan keseluruhan data. Peneliti melakukan pembacaan secara menyeluruh terhadap data yang telah dikumpulkan untuk memperoleh gambaran umum mengenai penerapan *CRT* dan *e-assessment* dalam pembelajaran teks ceramah. Proses ini bertujuan untuk memulai identifikasi tema dan pola yang muncul dalam data. (3) Pengkodean data. Data yang telah dibaca kemudian diberi kode untuk memudahkan penandaan tema-tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Pengkodean ini mencakup identifikasi

kata kunci atau frasa yang mencerminkan penerapan *CRT*, pengalaman peserta didik, penggunaan *e-assessment*, serta pengaruh keberagaman budaya terhadap pembelajaran. (4) Pengelompokan Tema dan Penyusunan Deskripsi. Setelah pengkodean, data akan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang relevan. Beberapa tema yang mungkin muncul dalam analisis ini meliputi keberagaman budaya dalam pembelajaran, strategi *CRT* dalam pembelajaran teks ceramah, efektivitas *e-assessment*, serta pengalaman santri dalam penyampaian ceramah. Setiap tema akan dijelaskan secara mendalam, disertai dengan kutipan dari wawancara, observasi, dan dokumen yang mendukung. (5) Penarikan Kesimpulan. Berdasarkan analisis data, peneliti akan menarik kesimpulan tentang penerapan *CRT* dan *e-assessment* dalam pembelajaran teks ceramah di Pondok Pesantren Modern Assalaam. Kesimpulan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang efektivitas kedua pendekatan dalam meningkatkan hasil belajar santri, serta bagaimana keberagaman budaya memengaruhi pengalaman mereka dalam pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran Teks Ceramah Berbasis *Culturally Responsive Teaching*

Penerapan *Culturally Responsive Teaching* (*CRT*) dalam pembelajaran teks ceramah di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, partisipasi, dan kepercayaan diri santri. Pendekatan ini memungkinkan pengajaran menjadi lebih relevan karena materi disesuaikan dengan latar belakang budaya santri. Melalui penerapan *CRT*, proses pembelajaran bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga pemberdayaan budaya yang mendukung pengembangan kompetensi santri.

1. Relevansi Materi dengan Latar Belakang Budaya Santri

Dalam konteks Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, keberagaman latar belakang budaya santri menjadi potensi yang besar untuk diterapkan dalam pembelajaran teks ceramah. *CRT* menekankan bahwa pengalaman budaya santri harus menjadi fondasi untuk menyusun materi pembelajaran. Dengan cara ini, santri dapat lebih mudah memahami materi dan merasa lebih terhubung dengan proses

pembelajaran [6]. Misalnya, dalam sesi pembelajaran yang mengangkat tema dakwah dengan nilai-nilai budaya lokal, santri dari Jawa Tengah merasa lebih mudah menyusun ceramah ketika contoh yang digunakan adalah tradisi seperti slametan atau tahlilan. Salah satu santri menyatakan: *"Ketika saya belajar tentang ceramah yang dikaitkan dengan tradisi seperti slametan, saya merasa lebih mudah memahami dan menyampaikan ceramah, karena ini adalah bagian dari kehidupan sehari-hari saya."*

Penggunaan materi yang relevan dengan budaya lokal membuat santri lebih percaya diri dalam menyusun dan menyampaikan ceramah. Hal ini sesuai dengan prinsip *CRT* yang mengakui dan menghargai identitas budaya siswa sebagai aset dalam pembelajaran [7]. Untuk menggambarkan keberagaman budaya di Pondok Pesantren Modern Assalaam, berikut adalah tabel yang menunjukkan berbagai aspek budaya yang memengaruhi pembelajaran:

Tabel 1 Aspek Keberagaman Budaya dalam Pembelajaran Teks Ceramah

Aspek Keberagaman Budaya	Deskripsi
Latar belakang daerah	Santri berasal dari berbagai daerah, seperti Jawa, Sumatera, dan Sulawesi, dengan kebudayaan yang berbeda.
Perbedaan gaya komunikasi	Santri dari berbagai daerah memiliki cara berbicara dan gaya komunikasi yang berbeda.
Pengaruh budaya lokal pada ceramah	Beberapa santri merasa kesulitan mengaitkan ceramah dengan budaya mereka jika tidak relevan.

Tabel 1 menunjukkan bahwa keberagaman budaya santri menuntut guru untuk menyusun materi ceramah yang inklusif. Santri dari Jawa mungkin lebih nyaman dengan gaya komunikasi yang santun dan halus, sedangkan santri dari Sumatera cenderung lebih ekspresif dan lugas. Ketika materi pembelajaran tidak relevan dengan latar belakang budaya santri, mereka cenderung merasa kesulitan [8]. Oleh karena itu, guru perlu memastikan setiap materi mencakup berbagai elemen budaya agar semua santri merasa dihargai dan dapat berpartisipasi aktif.

1. Peningkatan Partisipasi dan Kepercayaan Diri Santri.

Salah satu dampak positif dari penerapan *CRT* adalah peningkatan partisipasi santri dalam proses pembelajaran. Ketika materi ceramah mencerminkan latar belakang budaya mereka, santri merasa lebih dihargai dan terdorong untuk berpartisipasi [9]. Santri merasa bahwa pengalaman budaya mereka memiliki nilai dan

relevansi dalam konteks akademik.

Dalam observasi kelas, ketika tema ceramah dikaitkan dengan praktik budaya lokal, santri lebih antusias untuk tampil di depan kelas. Misalnya, pada sesi ceramah dengan topik "Kebersamaan dalam Tradisi Islam Nusantara," seorang santri dari Jawa Timur dengan percaya diri menyampaikan ceramah tentang tradisi kenduren. Santri mampu menjelaskan makna, tujuan, dan relevansi tradisi tersebut dalam membangun solidaritas sosial [10]. Kepercayaan dirinya meningkat karena merasa memiliki otoritas untuk membicarakan sesuatu yang dekat dengan kehidupannya. Partisipasi aktif juga terlihat dalam diskusi kelompok. Santri dari berbagai daerah berbagi pengalaman budaya mereka masing-masing, sehingga diskusi menjadi lebih dinamis dan kaya perspektif [11]. Hal ini menunjukkan bahwa *CRT* tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara santri tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan saling menghargai antarbudaya.

Tantangan muncul ketika santri merasa kurang familiar dengan budaya yang diangkat. Seorang santri dari Sumatera mengungkapkan: "*Saya merasa lebih mudah berpartisipasi jika topik ceramah sesuai dengan budaya saya. Tapi kalau topiknya tentang budaya Jawa, saya jadi bingung harus ngomong apa.*" Pernyataan ini menegaskan perlunya inklusivitas dalam pemilihan topik ceramah agar setiap santri memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi.

1. Tantangan Keberagaman Budaya dalam Pembelajaran

Keberagaman budaya santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam memberikan tantangan yang kompleks dalam pembelajaran teks ceramah berbasis *Culturally Responsive Teaching (CRT)*. Santri berasal dari berbagai daerah dengan tradisi, bahasa, dan gaya komunikasi yang berbeda. Jika tantangan ini tidak ditangani dengan baik, proses pembelajaran dapat menjadi tidak efektif dan menimbulkan perasaan terpinggirkan pada sebagian santri [12].

Hasil observasi yang dilakukan dalam pembelajaran menunjukkan bahwa dari 30 santri yang terlibat, sekitar 40% santri merasa kesulitan ketika topik ceramah tidak sesuai dengan latar belakang budaya santri. Misalnya, santri dari Sumatera merasa kebingungan ketika diminta menyusun ceramah dengan tema yang berkaitan dengan

tradisi Jawa seperti slametan atau kenduren. Salah seorang santri menyatakan: "*Saya tidak terlalu paham dengan tradisi seperti slametan. Jadi, ketika diminta menyusun ceramah tentang itu, saya merasa kurang percaya diri dan bingung harus mulai dari mana.*" Sebaliknya, 60% santri menunjukkan peningkatan partisipasi ketika topik ceramah relevan dengan budaya santri [13]. Hal ini membuktikan bahwa materi pembelajaran yang kurang inklusif dapat menghambat pemahaman dan partisipasi santri. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memahami keberagaman budaya santri dan merancang pembelajaran yang mencakup berbagai elemen budaya. Penelitian oleh Gay (2010) menegaskan bahwa *CRT* memerlukan pengakuan terhadap berbagai latar belakang budaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif [14]. Namun, tantangan muncul ketika guru tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya para santri. Data wawancara dengan guru menunjukkan bahwa 30% guru mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi ceramah dengan berbagai tradisi budaya santri. Salah satu guru menyatakan: "*Saya kesulitan untuk memasukkan semua elemen budaya ke dalam materi. Kadang saya hanya fokus pada budaya yang paling dominan di kelas.*" Tantangan ini memerlukan pendekatan yang lebih sistematis dalam menyusun materi ceramah yang mencerminkan keberagaman budaya [15]. Guru perlu dilatih untuk mengenali berbagai tradisi budaya dan menerapkannya dalam pembelajaran agar semua santri merasa dihargai.

2. Strategi Guru dalam Mengatasi Tantangan Keberagaman Budaya

Untuk mengatasi tantangan keberagaman budaya dalam pembelajaran teks ceramah berbasis *CRT*, guru di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam menerapkan berbagai strategi yang bersifat inklusif dan adaptif. Salah satu strategi yang paling efektif adalah pemetaan budaya santri di awal semester. Dalam kegiatan ini, guru mengumpulkan data tentang latar belakang budaya, tradisi, dan bahasa daerah santri.

Data pemetaan ini digunakan untuk merancang materi ceramah yang mencakup tradisi dari berbagai daerah. Misalnya, dalam sesi ceramah bertema "Gotong Royong dalam Perspektif Budaya Nusantara," guru memberikan contoh dari tradisi gotong royong di Jawa, marsiadapari di Batak, dan mapalus di Minahasa. Pendekatan ini membuat semua santri merasa budaya mereka diakui dan dihargai. Selain itu, guru juga menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif lintas budaya. Santri dibagi menjadi

kelompok yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya untuk mendiskusikan topik ceramah [16]. Observasi menunjukkan bahwa metode ini efektif meningkatkan pemahaman dan toleransi antarbudaya. Sebanyak 70% santri menyatakan lebih memahami budaya teman mereka setelah mengikuti diskusi kelompok. Salah seorang santri menyatakan: "*Saya jadi tahu tentang tradisi masyarakat dari teman saya yang berasal dari Sumatera. Ternyata, nilai kebersamaannya mirip dengan tradisi di daerah saya.*" Selain itu, guru memanfaatkan media digital seperti video dan podcast yang menampilkan ceramah dari berbagai tokoh dengan latar belakang budaya berbeda. Penggunaan teknologi ini membantu santri melihat contoh nyata penerapan ceramah dalam berbagai konteks budaya [17]. Dari hasil evaluasi, 75% santri merasa lebih termotivasi setelah melihat contoh ceramah yang relevan dengan budaya mereka.

Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang sistematis dan inklusif, tantangan keberagaman budaya dapat diatasi. Guru perlu terus mengembangkan kompetensi budaya dan memanfaatkan berbagai sumber daya agar pembelajaran teks ceramah berbasis *CRT* dapat berjalan efektif. Dengan demikian, semua santri dapat berpartisipasi aktif, merasa dihargai, dan mampu mengembangkan kompetensi berbicara secara optimal.

Penerapan *E-assessment* dalam Pembelajaran Teks Ceramah Berbasis *Culturally Responsive Teaching*

1. Konsep dan Implementasi *E-Assessment* dalam Pembelajaran Teks Ceramah

E-Assessment merupakan sistem penilaian berbasis teknologi yang memungkinkan proses penilaian dilakukan secara efisien, akurat, dan transparan. Dalam konteks pembelajaran teks ceramah di Pondok Pesantren Modern Assalaam, *e-assessment* digunakan untuk menilai kemampuan santri dalam menyusun teks ceramah yang mengandung tema keberagaman budaya. Implementasi *e-assessment* dilakukan melalui beberapa tahapan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas teks ceramah sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Tabel 2 Tahapan Implementasi *E-assessment*

Tahapan	Deskripsi
Pengunggahan Teks Ceramah	Santri menyusun teks ceramah berdasarkan tema keberagaman budaya yang relevan dengan

Analisis Struktur dan Isi	pesantren dan kehidupan sehari-hari. Guru menggunakan perangkat lunak <i>e-assessment</i> untuk menilai struktur teks, koherensi gagasan, dan penggunaan bahasa.
Pemberian Umpan Balik Otomatis	Santri menerima umpan balik instan mengenai kekuatan dan kelemahan teks ceramah mereka, termasuk saran perbaikan pada struktur, logika, dan bahasa.
Refleksi dan Revisi	Santri diberikan waktu untuk merevisi teks ceramah mereka berdasarkan umpan balik yang diterima. Proses ini mendorong refleksi dan berpikir kritis.

Penerapan *e-assessment* ini sejalan dengan konsep *Culturally Responsive Teaching (CRT)*, santri didorong untuk menggali, mengapresiasi, dan mencerminkan keberagaman budaya dalam teks ceramah yang mereka buat. Pendekatan ini mendukung tujuan pendidikan pesantren yang mengedepankan nilai-nilai budaya dan agama dalam proses pembelajaran [18].

2. Manfaat *E-assessment* dalam Penilaian Teks Ceramah

E-assessment mengurangi bias dalam penilaian, karena penilaian dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan secara otomatis. Hal ini menjamin objektivitas dan transparansi, yang meningkatkan rasa keadilan bagi santri [19]. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu santri: "Penilaian menggunakan *e-assessment* membuat saya merasa lebih adil karena kesalahan dan kelebihan saya dinilai sesuai kriteria, bukan berdasarkan persepsi pribadi."

E-assessment mempercepat proses penilaian dan pemberian umpan balik. Dibandingkan dengan penilaian manual yang memerlukan waktu berhari-hari, *e-assessment* memungkinkan guru memberikan umpan balik dalam hitungan menit, sehingga proses perbaikan dan penguasaan materi menjadi lebih cepat [20]. Santri dapat segera merevisi teks ceramah mereka berdasarkan umpan balik yang diterima.

Tabel 3 Perbandingan *E-assessment* dan Penilaian Tradisional

Aspek Penilaian	<i>E-assessment</i>	Penilaian Tradisional
Struktur Teks	Cepat dan objektif; umpan balik detail terkait organisasi ide.	Memerlukan waktu lama; bergantung pada subjektivitas guru.

Penggunaan Bahasa	Analisis otomatis terhadap kejelasan dan ketepatan bahasa.	Koreksi manual dengan potensi bias.
Koherensi dan Kohesi	Evaluasi otomatis hubungan antarparagraf.	Interpretasi berdasarkan pemahaman guru.
Keterampilan Berbicara	Terbatas; tidak menilai aspek performatif.	Menilai intonasi, ekspresi, dan penguasaan panggung secara langsung.
Efisiensi Waktu	Umpaman balik instan.	Membutuhkan waktu lebih lama untuk evaluasi.

E-assessment membantu santri memperbaiki keterampilan menulis santri dengan memberikan umpan balik yang terperinci mengenai struktur teks, penggunaan bahasa, dan koherensi antarparagraf. Umpan balik ini memungkinkan santri untuk memahami bagaimana cara menyusun teks ceramah yang logis, sistematis, dan persuasif.

3. Keterbatasan *E-assessment* dalam Menilai Keterampilan Berbicara

E-assessment efektif dalam menilai teks ceramah, tetapi memiliki keterbatasan dalam menilai keterampilan berbicara, yang melibatkan elemen nonverbal seperti intonasi, ekspresi wajah, dan penguasaan panggung [21]. Sistem digital sulit mengukur elemen-elemen ini secara otomatis [22]. Sebagai contoh, salah satu santri mengungkapkan: *"Saya merasa umpan balik terkait teks ceramah saya sangat membantu, tapi saya juga butuh penilaian langsung tentang cara saya berbicara di depan umum."* Untuk menilai keterampilan berbicara secara menyeluruh, diperlukan penilaian langsung oleh guru, yang dapat mencakup observasi elemen nonverbal dan umpan balik berbasis performa [23].

4. Kombinasi *E-assessment* dan Penilaian Tradisional

Untuk mengatasi keterbatasan dalam menilai keterampilan berbicara, Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam menggabungkan *e-assessment* dengan metode penilaian tradisional. Hal ini melibatkan langkah-langkah berikut:

a. Unggah Teks Ceramah melalui LMS

Santri mengunggah teks ceramah mereka ke platform *Learning Management System* (LMS). LMS ini dilengkapi dengan fitur yang mampu memberikan umpan balik otomatis terkait struktur, tata bahasa, kesesuaian isi, dan logika argumen dalam teks.

b. Pemberian Umpan Balik Digital

Setelah pengunggahan, LMS memberikan laporan otomatis kepada santri, mencakup evaluasi terhadap teks yang diunggah. Umpan balik ini berfokus pada aspek teknis seperti kohesi, koherensi, serta kesesuaian isi dengan tema.

c. Rubrik Penilaian yang Terintegrasi

LMS menyediakan rubrik penilaian yang terstruktur untuk guru, sehingga memungkinkan penilaian secara komprehensif terhadap teks ceramah

d. Refleksi dan Diskusi melalui LMS

Setelah menerima skor dan umpan balik, santri dapat berdiskusi dengan guru melalui fitur diskusi di LMS. Sesi ini bertujuan untuk merefleksikan hasil penilaian, membahas kelemahan, dan menentukan langkah perbaikan.

Simpulan

Penerapan *e-assessment* dalam pembelajaran teks ceramah berbasis *Culturally Responsive Teaching* di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kompetensi santri, terutama dalam keterampilan menulis teks ceramah yang mencerminkan nilai-nilai keberagaman budaya dan agama. Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa *e-assessment* efektif dalam memberikan penilaian yang objektif, efisien, dan mendetail terkait struktur teks, koherensi ide, serta penggunaan bahasa. Rekomendasi pengembangan mencakup integrasi teknologi pengolahan suara, pelatihan penggunaan *e-assessment* bagi guru dan santri, serta penyusunan rubrik penilaian terpadu untuk aspek teks dan performa berbicara. Dengan langkah-langkah ini, penerapan *e-assessment* diharapkan semakin efektif dalam mendukung pembelajaran berbasis budaya yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Ucapan Terima Kasih

Dengan rasa syukur dan penghargaan yang mendalam, peneliti menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dan LLDIKTI Wilayah VI atas dukungan pendanaan yang diberikan melalui Hibah PPS-PTM, berdasarkan kontrak penelitian nomor 007
<https://journals2.ums.ac.id/index.php/cls>

/LL6/PB/AL.04/2024, 196.106/A.3-III/LRI/VI/2024, tanggal 12 Juni 2024, 14 Juni 2024. Hibah ini telah menjadi fondasi bagi kelangsungan dan kesuksesan penelitian kami, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dan *e-assessment* di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. Peneliti juga berterima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta yang memberikan dukungan penuh dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam yang telah dengan terbuka memberikan kesempatan dan fasilitas luar biasa bagi penelitian ini. Peran besar pesantren ini sebagai tempat penelitian yang kaya akan nilai-nilai pendidikan Islam modern sungguh tak ternilai. Semoga hasil penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan pendidikan di Indonesia, serta membawa manfaat bagi masyarakat luas, khususnya di bidang pengembangan strategi pembelajaran berbasis budaya dan teknologi.

Referensi

- [1] S. Alhanachi, L. A. L. de Meijer, and S. E. Severiens, “Improving Culturally Responsive Teaching through Professional Learning Communities: a Qualitative Study in Dutch Pre-Vocational Schools,” *Int. J. Educ. Res.*, vol. 105, 2021, doi: 10.1016/j.ijer.2020.101698.
- [2] P. I. Chou, M. H. Su, and Y. T. Wang, “Transforming Teacher Preparation for Culturally Responsive Teaching In Taiwan,” *Teach. Teach. Educ.*, vol. 75, 2018, doi: 10.1016/j.tate.2018.06.013.
- [3] L. Hutchison and L. McAlister-Shields, “Culturally Responsive Teaching: its Application in Higher Education Environments,” *Educ. Sci.*, vol. 10, no. 5, 2020, doi: 10.3390/educsci10050124.
- [4] Astalini, D. A. Kurniawan, U. Sulistiyo, R. Perdana, and Susbiyanto, “E-assessment Motivation in Physics Subjects for Senior High School,” *Int. J. online Biomed. Eng.*, vol. 15, no. 11, 2019, doi: 10.3991/ijoe.v15i11.10843.
- [5] B. Bahati, U. Fors, P. Hansen, J. Nouri, and E. Mukama, “Measuring Learner Satisfaction with Formative E-Assessment Strategies,” *Int. J. Emerg. Technol. Learn.*, vol. 14, no. 7, 2019, doi: 10.3991/ijet.v14i07.9120.
- [6] M. E. Caingcoy, V. I. M. Lorenzo, I. A. L. Ramirez, C. D. Libertad, R. G. Pabiona, and R. M. C. Mier, “Assessing Practice Teachers’ Culturally Responsive Teaching: The Role of Gender and Degree Programs in Competence Development,” *IAFOR*

- J. Cult. Stud.*, vol. 7, no. 1, 2022, doi: 10.22492/ijcs.7.1.02.
- [7] M. Appiah and F. van Tonder, “E-Assessment in Higher Education: A Review,” *Int. J. Bus. Manag. Econ. Res.*, vol. 9, no. 6, 2018.
 - [8] Y. H. Lai, “Multi-Ethnic Computational Thinking and Cultural Respect in Unmanned Aerial Vehicle-Assisted Culturally Responsive Teaching,” *Front. Psychol.*, vol. 14, 2023, doi: 10.3389/fpsyg.2023.1098812.
 - [9] C. D. Nguyen and T. N. Huynh, “Teacher Agency in Culturally Responsive Teaching: Learning to Teach Ethnic Minority Students in the Central Highlands of Vietnam,” *Educ. Rev.*, vol. 75, no. 4, 2023, doi: 10.1080/00131911.2021.1974346.
 - [10] C. M. Douglas, “A Case Study for Culturally Responsive Teaching in Glodok, Jakarta, Indonesia: The Negotiation of Identity and Instruction for a Chinese-Indonesian Educator,” *International Journal of Chinese Education*, vol. 9, no. 1. 2020. doi: 10.1163/22125868-12340122.
 - [11] K. L. Heitner and M. Jennings, “Culturally Responsive Teaching Knowledge and Practices of Online Faculty,” *Online Learn. J.*, vol. 20, no. 4, 2016, doi: 10.24059/olj.v20i4.1043.
 - [12] C. S. Abacioglu, M. Volman, and A. H. Fischer, “Teachers’ Multicultural Attitudes and Perspective Taking Abilities as Factors in Culturally Responsive Teaching,” *Br. J. Educ. Psychol.*, vol. 90, no. 3, 2020, doi: 10.1111/bjep.12328.
 - [13] R. A. Cruz, S. Manchanda, A. R. Firestone, and J. E. Rodl, “An Examination of Teachers’ Culturally Responsive Teaching Self-Efficacy,” *Teach. Educ. Spec. Educ.*, vol. 43, no. 3, 2020, doi: 10.1177/0888406419875194.
 - [14] M. El Asame, M. Wakrim, and A. Battou, “Designing E-Assessment Activities Appropriate to Learner’s Competency Levels: Hybrid Pedagogical Framework and Authoring Tool,” *Educ. Inf. Technol.*, vol. 27, no. 2, 2022, doi: 10.1007/s10639-021-10607-y.
 - [15] Asrial, Syahrial, Maison, Muhammin, and D. A. Kurniawan, “E-Assessment for Characters Independence,” *Int. J. Interact. Mob. Technol.*, vol. 14, no. 15, 2020, doi: 10.3991/IJIM.V14I15.12995.
 - [16] L. E. Rahmawati, P. Octaviani, H. Kusmanto, Y. Nasucha, and M. Huda, “The Accuracy of Complex-Procedures Texts Material in Bahasa Indonesia Textbook for the First Grade of Senior High School,” *Asian J. Univ. Educ.*, vol. 17, no. 1, 2021, doi: 10.24191/ajue.v17i1.12607.
 - [17] H. J. Prayitno *et al.*, “Prophetic Educational Values in the Indonesian Language Textbook: Pillars of Positive Politeness and Character Education,” *Heliyon*, vol. 8, no. 8, 2022, doi: 10.1016/j.heliyon.2022.e10016.

- [18] L. Holdinga, T. Janssen, and G. Rijlaarsdam, “The Relationship Between Students’ Writing Process, Text Quality, and Thought Process Quality in 11th-Grade History and Philosophy Assignments,” *Writ. Commun.*, vol. 38, no. 4, 2021, doi: 10.1177/07410883211028853.
- [19] K. Shah, S. Halder, and S. S. Haider, “Assessment of Knowledge, Perception, and Awareness About Self-Medication Practices among University Students in Nepal,” *Heliyon*, vol. 7, no. 1, 2021, doi: 10.1016/j.heliyon.2021.e05976.
- [20] M. Majolo, W. B. Gomes, and T. G. DeCastro, “Self-Consciousness and Self-Awareness: Associations between Stable and Transitory Levels of Evidence,” *Behav. Sci. (Basel)*., vol. 13, no. 2, 2023, doi: 10.3390/bs13020117.
- [21] J. T. Miller and P. Verhaeghen, “Mind Full of Kindness: Self-Awareness, Self-Regulation, and Self-Transcendence as Vehicles for Compassion,” *BMC Psychol.*, vol. 10, no. 1, 2022, doi: 10.1186/s40359-022-00888-4.
- [22] A. Elzainy, A. El Sadik, and W. Al Abdulmonem, “Experience of E-Learning and Online Assessment during the COVID-19 Pandemic at the College of Medicine, Qassim University,” *J. Taibah Univ. Med. Sci.*, vol. 15, no. 6, 2020, doi: 10.1016/j.jtumed.2020.09.005.
- [23] S. Adipat *et al.*, “Technological Pedagogical Content Knowledge for Professional Teacher Development,” *Acad. J. Interdiscip. Stud.*, vol. 12, no. 1, 2023, doi: 10.36941/ajis-2023-0015.